

## **KESIAPAN IMPLEMENTASI REKAM MEDIS ELEKTRONIK DI PUSKESMAS GATAK SUKOHARJO**

Hendrik Aditama Anjasmara<sup>1</sup>, Tunjung Sri Yulianti<sup>2</sup>, Diyono<sup>3</sup>, Hendra Dwi Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STIKES Panti Kosala

Email: [hendrikaditama1@gmail.com](mailto:hendrikaditama1@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Latar Belakang. Perkembangan teknologi digital dalam masyarakat mengakibatkan transformasi digitalisasi pelayanan kesehatan, sehingga rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi. Metode DOQ-IT dinilai dapat menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan suatu program rekam medis elektronik agar penyimpanan data dapat efisien serta optimal dalam meminimalisir resiko kebocoran data pasien. Tujuan Penelitian. Mengetahui gambaran kesiapan implementasi rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak Sukoharjo: Menggunakan metode *Doctor's Office Quality Information Technology (DOQ-IT)* Desain Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara observasi, pembagian kuesioner kepada petugas. Hasil Penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh (1) Kesiapan sumber daya manusia termasuk kategori cukup siap (skor 3,59). (2) Budaya kerja organisasi termasuk kategori cukup siap (skor 3,67). (3) Tata kelola kepemimpinan termasuk kategori cukup siap (skor 3,59). (4) Infrastruktur termasuk kategori cukup siap (skor 3,45) Kesimpulan. Puskesmas Gatak Sukoharjo cukup siap dalam implementasi rekam medis elektronik.

**Kata Kunci:** Rekam Medis Elektronik, Implementasi.

### **ABSTRACT**

*Background. The development of digital technology in society has resulted in the digitalization transformation of health services, so that medical records need to be held electronically with the principles of security and confidentiality of data and information. The DOQ-IT method is considered to be able to analyze a problem by using an electronic medical record program so that data storage can be efficient and optimal in minimizing the risk of leaking patient data. Research Objectives. Knowing the description of the readiness of the implementation of electronic medical records at the Sukoharjo gatak health center using the DOQ-IT method. Research Design. This research is descriptive research. The research sample used purposive sampling technique. Data were collected by observation, distributing questionnaires to officers. Research Results. (1) Human resource readiness is in the moderately prepared category (score 3.59). (2) Organizational work culture belongs to the moderately prepared category (score 3.67). (3) Leadership governance is categorized as moderately prepared (score 3.59). (4) Infrastructure is categorized as moderately prepared (score 3.45). Conclusion. Puskesmas Gatak Sukoharjo is quite ready to implement electronic medical records.*

**Keywords:** *ABC Electronic Medical Records, Implementation.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Permenkes RI No 31 (2019), setiap Puskesmas wajib menyelenggarakan Sistem Informasi Puskesmas. Sistem Informasi Puskesmas adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas untuk mencapai sasaran kegiatannya. Penyimpanan data dan informasi dapat dilakukan secara elektronik atau non-elektronik.

Penyelenggaraan RME di Indonesia telah mendapatkan perhatian lebih sejak tahun 2020 dikarenakan telah masuk dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020 – 2024. Sasaran yang ingin dicapai dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan adalah meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan rujukan (Kapitan et al., 2023).

Sistem RME baru dilakukan oleh 47% dari negara yang telah memiliki strategi kesehatan digital tersebut pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena implementasi dari program RME cukup kompleks dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hampir setengah kenaikan dari jumlah negara yang telah mengadopsi sistem RME ini baru terjadi dalam lima tahun terakhir dan didominasi oleh negara-negara berpendapatan menengah ke atas. Selain itu, kendala yang dialami juga berhubungan dengan kurangnya infrastruktur, kapasitas sumber daya, dan kerangka regulasi. Situasi dan kendala yang serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2020 yang dirilis oleh Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diketahui bahwa dari 20% target persentase rumah sakit yang menerapkan RME pada tahun 2020 hanya sekitar 12,87%, atau setara dengan 74 rumah sakit, yang telah menerapkan RME secara terintegrasi (Putri, 2023). Salah satu indikator kinerja untuk mencapai sasaran adalah persentase Rumah Sakit (RS) yang menerapkan RME terintegrasi dengan target sebanyak 20% di tahun 2020, 40% di tahun 2021, 60% di tahun 2022, 80% di tahun 2023, dan 100% di tahun 2024 (Kapitan et al., 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Unit Rekam Medis, Puskesmas Gatak telah menerapkan sistem pelaporan rekam medis secara elektronik atau disebut Rekam Medis Elektronik (RME) yang dimulai pada bulan Januari tahun 2024. Keberhasilan pencapaian rekam medis elektronik di Indonesia ditargetkan mencapai 100%, salah satunya di kota Sukoharjo Kabupaten Jawa Tengah telah mencapai 100% dalam penggunaan RME. Untuk sistem pelaporan P3 Puskesmas yaitu pengawasan, pengendalian, dan penilaian kinerja karyawan dikirimkan melalui link aplikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dan sistem pelaporan harian RME dikirimkan melalui aplikasi Satu Sehat milik

Kementerian Kesehatan. RME dievaluasi setiap 6 bulan sekali dan untuk pemusnahan dari rekam medis fisik (manual) dilakukan setiap 2 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu karyawan di bagian rekam medis, menyatakan bahwa tidak terdapat kendala dalam pelaksanaan pendokumentasian dengan RME. Hal ini menunjukkan kesiapan dari petugas di bagian rekam medis tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, penggunaan rekam medis elektronik juga harus dipahami oleh seluruh petugas kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan dan penulisan dokumentasi rekam medis. Hal tersebut akan dapat mencegah terjadinya kesalahan data yang tentu akan berdampak *negative* dalam beberapa hal. Selama ini belum pernah dilakukan pendataan terkait kesiapan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak.

Dalam segi kesiapan penggunaan rekam medis elektronik, Puskesmas Gatak masih bekerjasama dengan vendor lain dimana jika terdapat kendala dari sistem, langsung dilaporkan ke pihak luar, kemudian vendor akan melakukan monitoring secara berkala dengan bantuan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Dalam tahap analisis sistemnya masih menggunakan cara manual atau brainstorming yaitu menganalisis masalah menggunakan pemikiran sendiri seperti menganalisis masalah satu-persatu tidak sekaligus menggunakan sistem elektronik secara menyeluruh. Untuk itu Peneliti memilih menggunakan analisis sistem dengan menggunakan metode DOQ-IT yaitu metode yang menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan program terkait infrastruktur, budaya kerja organisasi, tata kelola kepemimpinan, dan sumber daya manusia yang diharapkan hal ini cukup membantu petugas dalam menjalankan pekerjaan dengan lebih mudah mengerti tentang rekam medis elektronik secara keseluruhan dan efisien dalam waktu serta hasil yang didapatkan cukup optimal agar petugas dapat meminimalisir resiko terkait kebocoran data dan mengetahui cara mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak, Studi dengan metode *DOQ-IT (Doctor's Office Quality-Information Technology)*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 77 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara observasi, pembagian kuesioner kepada petugas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gatak Sukoharjo. Sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 77 orang yaitu petugas yang terlibat dalam penggunaan rekam medis elektronik. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi kesiapan penggunaan RME (n=77)**

Kesiapan penggunaan RME		Sangat siap		Cukup siap		Belum siap	
		f	%	f	%	f	%
Sumber Daya Manusia		55	72	22	29	0	0
Tata Kelola		43	56	31	40	3	4
Kepemimpinan							
Infrastruktur		43	56	30	39	4	5
Budaya Organisasi		40	52	34	44	3	4

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa kesiapan penggunaan RME terkait dengan sumber daya manusia dengan nilai sangat siap yaitu sebanyak 55 responden (72%), dengan nilai cukup siap sebanyak 22 responden (29%), terkait dengan tata kelola kepemimpinan dengan nilai sangat siap yaitu sebanyak 43 responden (56%), dengan nilai cukup siap sebanyak 31 responden (40%) dan dengan nilai belum siap sebanyak 3 responden (4%), terkait dengan infrastruktur dengan nilai sangat siap 43 responden (56%), dengan nilai cukup siap 30 responden (39%) dan dengan nilai belum siap 4 responden (5%), terkait dengan budaya organisasi dengan nilai sangat siap 40 responden (52%), dengan nilai cukup siap 34 responden (44%) dan dengan nilai belum siap 3 responden (4%)

**Tabel 4.2 Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik (n=77)**

Nilai Aspek	Mean	Median	Modus	Std. deviasi	Keterangan
Budaya Kerja Organisasi	3,67	3,5	3	0,99	Sangat siap
Kepemimpinan	3,59	4	3	1,11	Sangat siap
Infrastruktur	3,59	3	3	1,14	Sangat siap
Staf Klinis dan Administrasi	3,45	3	5	1,30	Cukup siap

Berdasarkan tabel 4.2 Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa kesiapan implementasi RME dari aspek budaya kerja organisasi masuk dalam kategori sangat siap yaitu dengan nilai rata-rata 3,67, untuk aspek kepemimpinan masuk dalam kategori sangat siap dengan nilai rata-rata 3,59, untuk aspek infrastruktur masuk dalam kategori sangat siap dengan nilai rata-rata 3,59, dan untuk aspek staf klinis dan administrasi masuk dalam kategori cukup siap dengan nilai rata-rata 3,45.

### **Pembahasan:**

#### 1. Aspek Budaya Organisasi

Menurut Pakpahan & Legi (2022), budaya organisasi adalah suatu sistim pemaknaan bersama, dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, tradisi dan cara berpikir, yang tampak pada perilaku sumber daya manusia sehingga membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa budaya organisasi meliputi aspek-aspek: nilai, norma, keyakinan, tradisi, cara berpikir dan perilaku.

Budaya organisasi di Puskesmas Gatak terdiri dari 5T yaitu: tanggap dan cepat merespon keluhan dan keinginan pelanggan, tampil rapi dalam berpakaian dan bekerja, tidak emosi, sopan dan santun dalam memberikan pelayanan, taat waktu dalam bekerja, tertib administrasi dan aturan. Menurut hasil pengamatan peneliti budaya kerja yang sesuai digunakan untuk penerapan RME yaitu taat waktu dalam bekerja dan tertib administrasi dan aturan. Adapun tata nilai yang ada di Puskesmas Gatak yaitu KREATIF yang berarti Komprehensif, Ramah dalam pelayanan, Empati terhadap pasien dan rekan kerja, Aman dalam menjalankan tugas, Tidak deskriminatif terhadap setiap orang, Inovatif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Fokus dalam peningkatan mutu.

Menurut hasil wawancara yang didapat peneliti dengan Puskesmas Gatak Sukoharjo, tentang tata nilai organisasi di Puskesmas Gatak jelaskan bahwa nilai komprehensif dapat dirancang guna penerapan RME yang dapat dilaksanakan dengan menyediakan informasi yang

lengkap dan mendalam untuk keperluan perawatan kesehatan, penelitian medis, dan audit, sedangkan nilai aman menjadi hal yang penting dalam penerapan RME yaitu berkas yang semula kertas mudah terbakar sekarang beralih menjadi elektronik rekam medis yang tidak mudah terbakar, memudahkan pelacakan hasil dan data pemeriksaan, memudahkan integrasi dengan sistem, dan memudahkan analisis data dan pelaporan.

Nilai inovatif menjadi hal yang penting dalam penerapan RME yaitu rekam medis yang semula manual (kertas) dengan perkembangan jaman sudah beralih menjadi rekam medis elektronik dan yang semula penyimpanan masih menggunakan banyak rak sekarang sudah mulai dihilangkan karena penyimpanan sudah menggunakan *cloud*.

Dengan adanya budaya organisasi dan tata nilai yang ada di Puskesmas Gatak Sukoharjo dapat membantu dalam penerapan RME seperti halnya petugas di Puskesmas Gatak Sukoharjo telah menerapkan RME dimana staf medis dan administrasi maupun pihak jajaran manajemen dapat memberikan peningkatan kualitas pelayanan dalam RME namun harus didukung dengan sistem kerja yang jelas dan SDM IT yang handal, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianti et al (2024) yang berjudul Analisis Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan *Doctor's Officer Quality Information Technology* (Doq-it) Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Tk III Brawijaya 2023 yaitu budaya kerja yang baik adalah pemimpin yang mampu menggerakkan dan membuat kebijakan baik berupa SOP maupun alur dalam setiap aktifitas yang bersifat prosedural yang perlu diketahui serta dilakukan oleh petugas terutama dalam menjalankan RME.

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa pada nilai aspek kesiapan budaya organisasi dari 77 responden memiliki jumlah nilai 1131 dengan rata-rata 14,68 dan skor 3,67. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari aspek budaya organisasi Puskesmas Gatak Sukoharjo termasuk dalam kategori cukup siap menerapkan rekam medis elektronik.

Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Suci, et al., (2024) yang berjudul Analisis Kesiapan Implementasi RME di Puskesmas Ngadirojo dengan Metode *DOQ-IT* dimana kesiapan aspek budaya dinilai sangat siap dalam implementasi RME, proses alur kerja dinilai sangat siap, manajemen informasi juga dinilai sangat siap akan tetapi pada keterlibatan pasien responden paling banyak menilai dengan angka 0-1 yang menunjukkan belum adanya evaluasi terkait interaksi dengan pasien, kebijakan dan prosedur untuk akses pasien terhadap catatan medis dan proses rujukan resep elektronik. Langkah awal dalam keberhasilan penerapan RME yang dapat dilakukan oleh puskesmas adalah memiliki budaya kerja organisasi yang

matang. Untuk menuju keberhasilan tersebut, puskesmas harus memastikan budaya kerja organisasi sudah siap, puskesmas akan lebih mampu mengatasi tantangan dan memperoleh manfaat maksimal dari penerapan RME.

## 2. Aspek Kepemimpinan

Menurut Usman (2019) kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata memimpin (*lead*). *Lead* berasal dari bahasa Anglo Saxon yang artinya jalur perjalanan kapal yang mengarahkan awak kapal. Artinya, pemimpin kapal (nakhoda) harus mampu mengarahkan kapal sebagai wadah organisasi dan mengarahkan awak kapal sebagai pengikut (bawahan), untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian Asri dan Handoko (2023) yang berjudul Peran Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Organisasi Dan Kualitas Sumber Daya Manusia: Literature Review didapatkan hasil bahwa peran kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan dan positif dalam berbagai aspek kunci dalam lingkungan kerja. Peran kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja, motivasi kerja, dan kinerja karyawan. Kepemimpinan yang efektif memiliki kemampuan untuk merubah situasi kerja dan meningkatkan produktivitas karyawan secara nyata. Selain itu, semangat kerja juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas kerja. Tidak hanya dalam lingkungan kerja, peran kepemimpinan juga membawa dampak yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kinerja organisasi. Pemimpin yang mampu menjalankan peran-peran kunci seperti membuka jalan, menyelaraskan, dan memberdayakan, dapat menciptakan lingkungan yang mendorong peningkatan kualitas dan kinerja. Hal ini berlaku baik dalam sektor pelayanan publik maupun dalam bidang pelayanan kesehatan.

Menurut Arifin (2021), karakter atau perilaku seorang pemimpin yang menjunjung tinggi integritas adalah sebagai berikut:

- a. Terbuka (*being transparent*) dan berkata jujur (*telling the truth*)
- b. Menjadi contoh bawahan, teman sejawat, dan atasan (*role model*), di mana pengajar (*trainer*) dan pemimpin harus mampu menjadi pendamping (*mentor*),
- c. Mampu menjaga standar prosedur, kualitas, dan kinerja yang baik bagi perusahaan (*quality control*).

Puskesmas Gatak Sukoharjo memiliki kepala puskesmas yang dipimpin oleh dr. Siti Sulastijah yang terdiri dari kepala tata usaha, perencanaan, system menejemen informasi

puskesmas, rumah tangga, keuangan (bendahara penerimaan, pengeluaran, dan APBD), dan sumber daya manusia kesehatan, selanjutnya ada penanggung jawab seperti penanggung jawab UKM esensial dan keperawatan kesehatan masyarakat, penanggung jawab UKM pengembangan, penanggung jawab UKP kefarmasian dan lab, penanggung jawab jaring dan jejaring, penanggung jawab bangunan prasaranan dan peralatan puskesmas, dan penanggung jawab mutu.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti didapatkan gaya kepemimpinan yang ada di puskesmas gatak yaitu gaya kepemimpinan demokratis. Adapun gaya kepemimpinan tersebut yaitu pemimpin dan seluruh karyawan dapat saling mempengaruhi dan bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pimpinan memberikan sebagian wewenang kepada karyawan untuk memberikan saran dan masukan agar dapat memperbaiki kegiatan yang ada di Puskesmas Gatak.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa pada nilai aspek kepemimpinan dari 77 responden memiliki jumlah nilai 553 dengan rata-rata 7,18 dan skor 3,59. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek kepemimpinan Puskesmas Gatak Sukoharjo termasuk dalam kategori cukup siap menerapkan RME.

Kepemimpinan yang ada di Puskesmas Gatak Sukoharjo sangat siap dalam menjalankan penerapan RME, yang ditandai dengan motivasi dan dorongan semangat kepada petugas Puskesmas Gatak Sukoharjo. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci, et al., (2024) yang berjudul Analisis Kesiapan Implementasi RME di Puskesmas Ngadirojo dengan Metode *DOQ-IT* dimana aspek kepemimpinan di Puskesmas Ngadirojo memiliki nilai sangat siap dalam menerapkan RME yang ditandai dengan pimpinan yang ada di Puskesmas Ngadirojo mendukung pengembangan RME.

### 3. Aspek Infrastruktur

Menurut Yuliana (2021), infrastruktur teknologi adalah pondasi atau kerangka kerja yang mendukung suatu sistem atau organisasi. Dalam komputasi, infrastruktur teknologi informasi terdiri dari sumber daya fisik dan virtual yang mendukung arus, penyimpanan, pengolahan dan analisis data. Infrastruktur teknologi informasi dapat dipusatkan di dalam pusat data (data center), atau mungkin terdesentralisasi dan tersebar di beberapa data center yang dikendalikan oleh organisasi atau oleh pihak ketiga, seperti fasilitas colocation atau penyedia awan. Infrastruktur data center sering kali mencakup elemen daya, pendinginan dan bangunan yang diperlukan untuk mendukung perangkat keras data center. Infrastruktur perangkat keras pada

data center biasanya melibatkan server, subsistem penyimpanan, perangkat jaringan, seperti switch, router dan kabel fisik. Dan peralatan jaringan khusus, seperti firewall jaringan.

Infrastruktur jaringan adalah sebuah kumpulan dari sistem komputer yang saling berhubungan satu sama lain, dihubungkan oleh berbagai macam bagian dari sebuah arsitektur telekomunikasi. Infrastruktur jaringan terdiri dari perpaduan banyaknya teknologi dan sistem, sehingga seorang administrator jaringan harus menguasai dalam teknologi dan sistem yang terkait agar nantinya infrastruktur jaringan dapat dipelihara dengan mudah, dan di support dengan baik, serta dapat memudahkan dalam *troubleshooting* jika terjadi suatu masalah baik itu berupa masalah kecil pada infrastruktur jaringan sampai masalah besar pada sistem jaringan secara global.

Di dalam penelitian Pamuji (2024) yang berjudul *systematic literature review* : faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi rekam medis elektronik menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi infrastruktur yaitu faktor *machine* menjadi sangat penting dalam implementasi RME. Sistem yang berkualitas serta mempermudah kinerja pengguna menjadi tujuan utama untuk beralih menggunakan RME. Layanan menitik beratkan pada seluruh dukungan yang diterima oleh pengguna sistem atau teknologi. Layanan yang diberikan sistem akan mempengaruhi kinerja RME, *Material* dalam implementasi RME seperti ruang kendali RME, jaringan internet, komputer, instalasi kelistrikan dan sebagainya.

Salah satu dalam penggunaannya di bidang kesehatan adalah system informasi pencatatan rekam medis. Fasilitas pelayanan kesehatan telah memiliki rencana sistematis untuk menerapkan IT dalam organisasinya dan telah membuat rencana organisasi yang memenuhi kebutuhan Puskesmas Gatak Sukoharjo ketika menerapkan RME yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Dilihat dari aspek infrastruktur Puskesmas Gatak merasa telah siap dalam menjalankan peralihan rekam medis elektronik. Hal tersebut di dukung dengan adanya infrastruktur teknologi informasi seperti komputer, jaringan kabel, nirkabel, listrik, sistem pengamanan dan seluruh karyawan telah mendapatkan pelatihan terkait dengan pelaksanaan dan pemberlakuan rekam medis elektronik.

Hal ini sejalan dengan penelitian kapitan, farich dan perdana (2023) dengan judul Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik di RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung Tahun 2023, dimana infrastruktur yang perlu disiapkan yaitu pelatihan dan teknologi. Adapaun pelatihan yang dibutuhkan yaitu pelatihan pada tenaga operasional dan pelatihan kepada pengguna sedangkan untuk teknologi meliputi penggunaan *software* dan *hardware*

diperlukan dalam penerapan RME. Perangkat *software* meliputi aplikasi SIMRS GOS yang digunakan untuk penerapan RME sedangkan *hardware* meliputi komputer, server, printer, dan perangkat internet.

#### 4. Aspek Staff Klinis dan Administrasi

Menurut Nur (2023) staf adalah seseorang pemegang lini organisasi dan staff adalah seseorang pemegang wewenang staff. Didalam penelitian Zubaidah dan Tua (2021) yang berjudul Efektivitas Pelayanan Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi staf klinis dan administrasi yaitu disiplin kerja, merupakan salah satu indikasi terhadap kinerja pegawai sekaligus sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan suatu organisasi. Disiplin merupakan faktor penting untuk mengaktualisasi visi dan misi organisasi, karena tanpa disertai disiplin kerja yang tinggi niscaya hasil yang dicapai tidak akan kurang optimal, dalam menunjukkan transparansi ada dua hal yang termasuk dalam kategori tersebut yang pertama adalah keterbukaan pelayanan yaitu dengan memiliki aturan kerja yang jelas, ringkas, dan tuntas sehingga bisa dipahami sasaran pelayanan. kedua keterbukaan dalam memberikan informasi kepada setiap masyarakat yang berobat ke Puskesmas, adanya kesamaan hak kepada pengguna pelayanan yaitu tidak membedakan pelayanan terhadap pasien atau masyarakat yang berobat baik rawat jalan maupun rawat inap di Puskesmas tanpa melihat status, jenis kelamin, suku, agama maupun ras, kenyamanan berperan penting dalam pemberian pelayanan kepada pasien atau masyarakat yang mengakses layanan Puskesmas, hal tersebut berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat sehingga mendorong pasien atau masyarakat untuk datang kembali ke Puskesmas.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai kesiapan implementasi rekam medis elektronik pada puskesmas gatak yang menggunakan 77 responden. Pada nilai aspek staf klinis dan administrasi memiliki jumlah nilai 553 dengan rata-rata 7,18 dan skor 3,59 yang termasuk dalam kategori cukup siap.

Pengembangan RME akan sangat tergantung pada sumber daya manusia (SDM) sebagai pengguna RME maupun sebagai penyusun kebijakan sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, produktifitas dan efisiensi operasional dalam bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci, et al., (2024), persiapan staf klinis dan administrasi berdampak besar pada pengembangan RME hal ini berhubungan dengan integrasi ke dalam proses desain, staff harus memahami kontrak vendor dan persyaratan RME.

Menurut Pratama dkk (2017) sebagaimana dikutip oleh (Faida & Ali, 2021) Salah satu isu penting yang memerlukan perencanaan matang adalah terkait dengan ketersediaan sumber daya manusia beserta kemampuannya. Untuk itu perencanaan SDM harus terdokumentasi dan diusulkan pada pihak kepegawaian. Kemampuan staf dalam mengoperasikan komputer juga menjadi komponen penting dalam mendukung pengembangan RME

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian menunjukkan kesiapan Puskesmas Gatak Sukoharjo dalam implementasi rekam medis elektronik masuk dalam kategori cukup siap. Kesiapan tersebut dapat dilihat dari aspek aspek berikut:

1. Kesiapan sumber daya manusia dalam implementasi rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak Sukoharjo mendapatkan skor 3,59 yang termasuk dalam kategori cukup siap.
2. Budaya kerja organisasi terkait implementasi rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak Sukoharjo mendapatkan skor 3,67 yang termasuk dalam kategori cukup siap
3. Tata kelola kepemimpinan dalam implementasi rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak Sukoharjo mendapatkan skor 3,59 yang termasuk dalam kategori cukup siap.

Infrastruktur dalam implementasi rekam medis elektronik di Puskesmas Gatak Sukoharjo mendapatkan skor 3,45 yang termasuk dalam kategori cukup siap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianti, K. I., Wahyuni, T., Wijayanti, D., & Intan, S. (2024). Analisis Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dengan Pendekatan Doctor ' s Office Quality Information Technology ( Doq-It ) Unit Rawat Inap Di Rumah Sakit Tk III Brawijaya 2023. 146–158.
- Azmi, R., Rangkuti, A. A., Triana, T., Syafiril, R., Gorda, A. A. N. E. S., Wijaya, L., Lufianti, A., & Ramang, A. L. (2024). *Kepemimpinan*. Pradina Pustaka.  
[https://books.google.co.id/books?id=K\\_X3EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=K_X3EAAAQBAJ)
- Faida, E. W., & Ali, A. (2021). Analisis Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan DOQ-IT (Doctor's Office Quality-Information Technology). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 67.  
<https://doi.org/10.33560/jmiki.v9i1.315>

- Kapitan, R., Farich, A., & Perdana, A. A. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung Tahun 2023. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(4), 205. <https://doi.org/10.22146/jkki.89841>
- Pakpahan, B. A. S., & Legi, H. (2022). *Budaya Organisasi, Manajemen Konflik, Keadilan Prosedural dan Kepuasan pada Pekerjaan*. Publica Indonesia Utama. <https://books.google.co.id/books?id=sDd9EAAAQBAJ>
- Permenkes RI No 31. (2019). Permenkes RI. Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 999(999), 1–288.
- Usman, H. (2019). *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, dan Praktik*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=xVL5DwAAQBAJ>
- Wahyuni, T., Krisnita Dwi Jayanti, & Cantika Aprilia Santi. (2023). Persiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya Dengan Menggunakan Metode DOQ-IT. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 122–128. <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4509>